

Resiliensi Remaja Dampak *Broken Home* di SMP Negeri 44 Semarang

Alfina Rizky Nur Aini^{a,1,*}, Heri Saptadi Ismanto^b, Chr. Argo Widiharto^c

^{abc} Universitas PGRI Semarang, Jawa Tengah 50232

¹ alfinarizkynuraini@gmail.com*

* Corresponding Author



Received 10 – 11 – 2024; accepted 20 – 12 – 2024; published 30 – 12 – 2024

ABSTRACT

This research is based on the difficulty of children from broken homes to accept their situation, unable to recover from past problems to face the future. Children affected by broken homes have the right to have the opportunity to become resilient children. Resilience is the ability to survive and adapt, as well as a person's ability to overcome and resolve problems after facing adversity. The aim of this research is to determine the resilience of teenagers as a result of broken homes at SMP Negeri 44 Semarang. The research method used is Qualitative Phenomenological with Interpretative Penemenological Analysis (IPA) data analysis. Data were collected using in-depth interviews with 3 participants who were teenagers in junior high school. Based on the results of research conducted by researchers on three participants from SMP Negeri 44 Semarang, it can be concluded that the subjects have produced several positive aspects of resilience. In the I Am aspect, there is acceptance of reality, hope for the future. In the I Have aspect, there is social support obtained from friends and the surrounding environment, although the lack of support from family does not make the subject give up. In Aspen I Can, the subject produced initiative by reading fairy tale books in the school library and playing badminton and jogging, doing these activities helped calm the mind and overcome emotional feelings. However, there are several aspects that have not been fully fulfilled by the Subject.

ABSTRAK

Penelitian ini berlandaskan akan kesulitan anak *broken home* untuk menerima keadaan dirinya, tidak dapat bangkit dari permasalahan masa lalu untuk menghadapi masa depan. Anak dampak *broken home* berhak memiliki kesempatan untuk menjadi anak yang resilien. Resiliensi menjadi kemampuan guna melakukan adaptasi, pertahanan juga mengatasi serta penyelesaian akan masalah pasca menghadapi kesengsaraan. Tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui resiliensi yang dimiliki remaja dampak keluarga *broken home* di SMP Negeri 44 Semarang. Analisis data *Interpretative Penemenological Analysis* (IPA) menjadi metode Kualitatif Fenomenologis yang dipakai dengan pengumpulan data memakai wawancara secara lebih detail dan mendalam akan tiga informan remaja di sekolah menengah pertama. Mengacu akan hasil penelitian yang telah dijalankan terhadap tiga partisipan dari SMP Negeri 44 Semarang, maka dapat ditarik kesimpulan bahwasanya subjek sudah memiliki beberapa aspek resiliensi yang positif. Pada aspek *I Am*, adanya penerimaan terhadap kenyataan, harapan untuk masa depan. Pada aspek *I Have*, adanya dukungan sosial yang didapatkan dari teman dan lingkungan sekitar, walaupun kurangnya dukungan dari keluarga tidak membuat subjek begitu menyerah. Pada aspen *I Can*, subjek memiliki inisiatif dengan membaca buku dongeng di perpustakaan sekolah dan berolahraga badminton serta jogging, dengan melakukan aktivitas tersebut membantu menenangkan pikiran dan mengatasi perasaan emosional.

KEYWORDS

*Broken home
Resilience
Teenager*

KATA KUNCI

*Broken home
Resiliensi
Remaja*

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



1. Pendahuluan

Perceraian atau pisahannya kedua orang tua menjadi hal yang tidak akan pernah diinginkan oleh keluarga ataupun anak manapun. Berdasarkan informasi dari CNBC Indonesia, Badan Peradilan Agama, Mahkamah mengungkap di Indonesia terjadi sebanyak 463 ribu kasus perceraian pada tahun 2024. Anak dampak *broken home* berhak memiliki kesempatan untuk menjadi anak yang resilien. Grotberg, (dalam Wiwin, 2022) Resiliensi menjadi kemampuan guna melakukan adaptasi, pertahanan juga mengatasi serta penyelesaian akan masalah pasca menghadapi kesengsaraan. Sebagai anak dengan latar belakang *broken home* mempunyai beban yang besar dibandingkan anak yang memiliki keluarga utuh, kondisi ini memberi efek negatif akan pertumbuhan dan kembang anak, karena anak dapat tumbuh menjadi kurang mandiri, tidak memiliki rasa empati dan bertanggung jawab. *Broken home* merupakan kondisi rumah tangga yang tidak harmonis, tidak stabil, dan sering kali tidak adanya suasana yang nyaman, tentram, dan damai bagi anggota keluarga yang tinggal di dalamnya. Namun sebagian anak dengan keadaan *broken home* memiliki resiliensi kemampuan untuk tetap bertahan walau dalam situasi sulit, mampu menerima keadaan dengan positif menjadi pribadi baik, lebih mandiri, menjadikan kegagalan hubungan rumah tangga orang tua menjadi pembelajaran untuk dimasa depan. Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian Nurulita & Susilowati, 2019 menyebutkan bahwa anak dari keluarga *broken home* menunjukkan adanya resiliensi dengan menjadikan dirinya lebih mandiri, mampu mengatur emosi dan mengendalikan dorongan negatif meskipun merasa trauma dan ketakutan tentang masa depan, tetap memiliki harapan dan fokus pada pengembangan diri memahami masalah keluarga dan menyelesaikannya dengan komunikasi dan bijaksana, serta mengambil pembelajaran untuk tumbuh menjadi lebih kuat dan tegar. Desmita, (dalam Annisa & Yeni, 2023) menyatakan, bahwa resiliensi dianggap sebagai pondasi utama dalam membangun kekuatan emosional dan psikososial seseorang, yang memungkinkan individu untuk mengatasi rintangan dalam kehidupan sehari-hari. Proses resiliensi pada setiap individu dapat bervariasi, menghasilkan berbagai hasil respon yang berbeda dialami. Menurut Amien & Siti, 2019 resiliensi mampu didefinisikan sebagai wawasan, kemampuan, pengetahuan juga kemampuan yang diperoleh sebagai individu yang berupaya guna mengatasi juga menanggulangi tantangan dan kesulitan di masa depan dari waktu ke waktu.

Pada kondisi tersebut anak akan mengalami perubahan sikap dan mental, adanya rasa kekecewaan terhadap keluarga, kurangnya dalam mendapat perhatian kasih sayang kedua orang tuanya, serta berkurangnya pengawasan orang tua terhadap anak hal ini patut diwaspadai perilaku anak dampak *broken home* supaya tak terjerumus dan masuk pada kenakalan remaja yang sering dijumpai adanya salah pergaulan, menjadi perokok, mengkonsumsi alkohol dan lainnya. Dalam penelitian Saraswati et al., (2021) memaparkan perihal anak dengan kondisi *broken home* memiliki perasaan sedih, tertutup menarik diri dari lingkungannya, kecewa mengurangi aktivitas di luar rumah, dan memutuskan untuk tinggal bersama nenek dikarenakan tidak ingin tinggal bersama salah satu orang tuanya. Dilain sisi tidak semua anak *broken home* dalam kondisi yang negatif, terdapat pula anak *broken home* dengan kondisi yang positif bagaimana mereka dapat lebih menerima keadaan dengan lapang dada, menjadi pribadi yang mandiri, menjadikan pembelajaran di masa depan dalam berkeluarga, menjadi sosok yang tidak mudah putus asa. Menurut Halim et. al, (dalam Anisah et. al 2021) Terdapat dampak positif bagi anak *broken home*, mereka menjadi lebih mandiri, merasa lebih dekat dengan orang tua yang tinggal bersama sekarang, merasakan lebih sedikit tekanan batin dibandingkan sebelumnya, dan memperoleh kebebasan akan berbagai hal baik, siap dalam menghadapi juga mengatasi trauma dan stress yang timbul, serta mampu bertindak lebih dewasa dan beradaptasi dengan konflik yang akan muncul.

Broken home mampu didefinisikan sebagai keadaan rumah tangga yang tidak harmonis, tidak stabil, dan sering kali tidak adanya suasana yang nyaman, tentram, dan damai bagi anggota keluarga yang tinggal di dalamnya. Keluarga memiliki peran penting

dalam membentuk kehidupan seorang anak. Kondisi keluarga yang kurang baik sering terjadi ketika mengalami masalah yang tidak dapat terselesaikan, sehingga merujuk pada perpisahan maupun perceraian. Menurut Matinka, (dalam Mu'jizah, 2019) *broken home* mampu diartikan sebagai keadaan keluarga tidak harmonis sehingga kondisi keluarga sejahtera juga rukun tidak mampu terwujud dan hanya ada perpecahan yang terjadi dalam keluarga. Ketidak harmonisan serta tidak berfungsinya peran pada tiap anggota keluarga terutama pada kedua orang tua dapat memberikan dampak pada tumbuh kembang anak. Kondisi ini dapat menimbulkan dampak pada anak, menjadi pemurung, tidak percaya diri, merasa sedih dan kecewa. Wulandari & Fauziah, (2019) menyatakan kondisi keluarga yang tidak harmonis mampu memberi pengaruh akan perkembangan anak, karena adanya masalah dalam keluarga dapat mengganggu pertumbuhan dan perkembangan anak.

Pada permasalahan tersebut menarik untuk melakukan penelitian mengenai respon setiap individu yang dapat membuka lebih dalam permasalahan anak *broken home* mengenai tidak mampu bangkit dari permasalahan masa lalu untuk menghadapi masa depan dan sulit menerima dan memahami akan kondisi diri sendiri. Berlandaskan berbagai masalah yang telah dipaparkan, penulis memiliki minat dan ketertarikan akan meneliti mengenai resiliensi anak broken home, maka penulis memiliki minat dan merasa tertarik guna melaksanakan penelitian dengan judul Resiliensi Remaja Dampak *Broken Home* di SMP Negeri 44 Semarang. Lokasi tersebut terletak ditengah-tengah pemukiman warga yang sudah padat penduduknya. Kondisi sosial dan ekonomi masyarakat sekitar SMP Negeri 44 Semarang cukup beragam, dengan mayoritas penduduk memiliki tingkat ekonomi menengah ke bawah. Banyak siswa yang berasal dari keluarga dengan latar belakang ekonomi yang kurang mampu, serta menghadapi berbagai masalah sosial dalam kehidupan keluarga mereka. Salah satu masalah sosial yang sering ditemui adalah fenomena *broken home*, di mana banyak siswa yang tinggal dalam keluarga yang mengalami perpecahan, baik itu karena perceraian orang tua, kematian orang tua, maupun faktor lainnya.

2. Metode

Penelitian ini tergolong penelitian kualitatif pendekatan fenomenologis versi IPA (*Interpretative Phenomenological Analysis*). Dalam Kahija, (2017) fenomenologis merupakan penelitian tentang pengalaman (manusia) yang subjektif. Penelitian fenomenologis adalah pendekatan ilmiah yang menyelidiki dan mengkaji pengalaman suatu peristiwa yang dialami oleh individu, sekelompok individu, atau makhluk hidup lainnya. Penelitian ini berfokus pada pemahaman mendalam tentang bagaimana suatu peristiwa tertentu mempengaruhi dan menjadi bagian dari pengalaman hidup subjek penelitian, Moleong, (dalam Nasir *et, al.* 2023). Pendekatan fenomenologis versi IPA (*Interpretative Phenomenological Analysis*) dalam Kahija (2017) menjelaskan peneliti ingin menampilkan perihal bagaimana partisipan dalam penyampaian akan pengalamannya ketika mengalami peristiwa. Jadi dalam versi IPA, terdapat dua aktivitas penafsiran, yaitu pada saat partisipan penelitian melakukan penafsiran untuk pengalamannya sendiri saat bercerita, kemudian peneliti datang mewawancarai partisipan dan membuat transkrip. Pada saat menganalisis transkrip, peneliti menafsirkan penafsiran dari partisipan.

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 44 Semarang, yang beralamat di Jl. Raya Wonoplumbon, Kecamatan Mijen, Kota Semarang, Jawa Tengah. Langkah dalam pengumpulan data meliputi pengumpulan informasi responden lewat dokumentasi, wawancara, perekaman juga pencatatan akan informasi yang disampaikan, dan pengamatan secara langsung atau observasi dengan struktur atau tidak, Kusumastuti & Ahmad, (2019).

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Hasil

Penulis akan membentuk tema berulang guna menampilkan kemunculan tema terhadap partisipan ketika semua tema antar partisipan telah terhimpun dalam satu tema induk.

Tabel 1. Identifikasi Tema Berulang

No	Tema Superordinat	P1	P2	P3	Lebih dari setengah sampel
1.	Otonomi (<i>autonomy</i>)	Tidak	Tidak	Ya	Tidak
2.	Identitas (<i>identity</i>)	Ya	Ya	Ya	Ya
3.	Kepercayaan (<i>trust</i>)	Ya	Ya	Ya	Ya
4.	Inisiatif (<i>initiative</i>)	Ya	Ya	Tidak	Ya
5.	Industri (<i>industry</i>)	Ya	Ya	Tidak	Ya

Berlandaskan tabel 1, tercermin akan beberapa yang terjaring pada satu tema antar partisipan. Dalam tema superordinat yang terkait dalam *I Am*, “Otonomi (*autonomy*)”, dan “Identitas (*identity*)”. Tema yang terkait dalam *I Have*, “Kepercayaan (*trust*)”. Tema yang terkait dalam *I Can*, “Inisiatif (*initiative*)”, dan “Industri (*industry*)”. Menurut Kahija, (2017) bahwa tabel indentifikasi tema berulang sebatas memberikan pandangan akan pendistribusian tema terhadap semua partisipan, apakah lebih dari setengah partisipan mempunyainya atau tidak.

3.2. Pembahasan

Grotberg (dalam Wiwin 2022) memberikan penjelasan akan tiga komponen yakni *I have*, *I am*, *I can* dinilai mampu memberi pengaruh atas tindakan individu agar lebih stabil juga relatif merespon dengan baik berbagai kondisi juga situasi yang ada. *I Have*, kekuatan yang dimiliki individu untuk memahami seberapa besar dukungan pada dirinya yang diberi lingkungan sosial. Sedangkan *I Am*, kekuatan yang bersumber dari dalam diri individu. Sumber ini mengenai sikap, keyakinan, dan perasaan individu. Dan *I Can*, kemampuan individu untuk dapat menyelesaikan masalah untuk menuju keberhasilan berbagai situasi yang dihadapinya.

Groberg menegaskan bahwa mendidik anak-anak dan remaja perihal cara menanggapi stres dan kesulitan dengan tangguh adalah hal yang mungkin. Dengan menanamkan lima faktor dasar resiliensi, yakni *trust*, *autonomy*, *initiative*, *industry*, dan *identity* dalam menghadapi stres dapat diubah menjadi kekuatan. Ketika lingkungan yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak menawarkan kesempatan untuk menumbuhkan *trust*, *autonomy*, *initiative*, *industry*, dan *identity*, komponen-komponen *I Have*, *I Am*, *I Can* tidak hanya akan lebih kuat tetapi juga beroperasi dengan sebaik-baiknya, membekali individu dengan ketahanan dalam situasi yang penuh tekanan.

Pada faktor *trust* (kepercayaan), faktor ini menunjukkan bagaimana individu percaya akan lingkungannya sehingga timbul rasa sadar dan paham akan perasaan, kebutuhan dan aspek-aspek kehidupannya. Jika sejak awal perkembangan seorang individu dibimbing dan dibesarkan dengan kasih sayang, mereka akan mampu membangun hubungan yang sehat berdasarkan kepercayaan. Individu tersebut akan merasa memiliki dukungan dari lingkungannya (*I Have*), seperti orang tua dan saudara yang menyayangi dan peduli padanya. Hal ini akan menumbuhkan perasaan bahwa mereka adalah pribadi yang dicintai oleh orang-orang di sekitarnya (*I Am*). Perasaan positif ini akan memperkuat rasa percaya diri dan membantunya berinteraksi dengan lingkungan serta menghadapi tantangan dengan kemampuan yang dimilikinya (*I Can*).

Faktor *autonomy* (otonomi), yang memiliki keterkaitan akan kemampuan individu untuk memahami dan sadar akan dirinya dan orang lain yakni pribadi yang mandiri dan terpisah, walaupun mereka tetap saling melakukan interaksi pada lingkup sosial.

Kesadaran ini menampilkan otonomi berkembang melalui interaksi. Anak yang berkembang otonominya mulai memahami perbedaan antara benar dan salah, merasakan rasa bersalah saat mengecewakan orang lain, serta menyadari adanya konsekuensi dari setiap tindakan. Jika lingkungan memberikan kesempatan untuk anak mengembangkan otonomi dan menerima batasan-batasan perilaku (*I Have*), maka anak tersebut akan lebih menghargai diri sendiri karena menyadari perannya sebagai individu (*I Am*). Hal ini akan mendorongnya untuk lebih empati, peduli terhadap orang lain, dan bertanggung jawab atas perilakunya. Selanjutnya, ini menjadi dasar bagi individu untuk mengelola perasaan dan impuls dengan baik (*I Can*).

Faktor *Initiative* (inisiatif), faktor inisiatif berkaitan dengan kemampuan dan kesiapan individu untuk bertindak. Inisiatif mendorong individu untuk terlibat dalam aktivitas kelompok atau menjadi bagian dari kelompok. Ketika individu memiliki inisiatif, mereka akan mampu membangun hubungan yang didasarkan pada kepercayaan, sadar akan perilakunya, dan menerima dukungan dari lingkungan untuk menjadi mandiri (*I Have*). Inisiatif juga membuat individu menyadari bahwa dunia ini penuh dengan berbagai aktivitas, di mana setiap orang diharapkan aktif berpartisipasi. Kesadaran ini akan membentuk individu yang tenang, baik hati, perhatian, bertanggung jawab, percaya diri, optimis, dan memiliki harapan (*I Am*). Kondisi ini memungkinkan individu untuk menghasilkan ide dan inovasi, mengekspresikan perasaan dan pikiran, memecahkan masalah, mengelola perilaku dan perasaan, serta mencari bantuan yang diperlukan (*I Can*).

Faktor *Industry* (industri), faktor industri berhubungan dengan pengembangan keterampilan individu dalam berbagai aktivitas, seperti di rumah, sekolah, dan lingkungan sosial. Keterampilan ini membantu individu meraih prestasi, yang pada gilirannya memengaruhi bagaimana ia diterima dalam lingkungan sosial. Untuk mengembangkan faktor industri, individu perlu memiliki panutan yang baik dan dukungan untuk menjadi mandiri (*I Have*). Hal ini akan memungkinkan mereka merencanakan masa depan dan bertanggung jawab atas tindakan mereka (*I Am*), serta meningkatkan kemampuan mereka dalam memecahkan masalah, mencari solusi, dan meminta bantuan (*I Can*).

Faktor *Identity* (identitas), identitas adalah faktor penting dalam membentuk resiliensi, yang berkaitan dengan pemahaman individu tentang diri mereka sendiri, baik secara fisik maupun psikologis. Identitas membantu seseorang untuk mendefinisikan siapa dirinya dan mempengaruhi citra diri. Jika individu tersebut berada dalam lingkungan yang mendukung, penuh kasih sayang, dan memberikan pengalaman positif (*I Have*), maka ia akan lebih menerima diri sendiri dan orang lain di sekitarnya (*I Am*). Kondisi ini akan mendorong perasaan percaya diri dan kemampuan untuk mengendalikan serta mengatur diri dengan baik (*I Can*).

Berdasarkan penjelasan Groberg, setiap faktor/*building blocks* menjadi dasar dalam pengembangan masing-masing komponen atau sumber resiliensi. Kepercayaan yang kuat terhadap lingkungan sekitar akan memperkuat komponen *I Have*, karena individu akan merasa bahwa mereka memiliki banyak sumber dukungan saat menghadapi situasi sulit. Otonomi dan identitas menjadi landasan tumbuhnya *I Am*, yang mencerminkan pemahaman yang baik tentang diri sendiri. Sementara itu, inisiatif dan industri merupakan dua dasar dari *I Can*, yaitu keyakinan pada kemampuan diri untuk mengatasi berbagai masalah.

Hasil analisis mengenai resiliensi anak broken home menunjukkan adanya beberapa hubungan dari masing-masing tema superordinat yang muncul pada ketiga partisipan. Tema-tema superordinat tersebut yaitu:

Pertama komponen *I have* yang dilandasi dukungan *trust* (kepercayaan), subjek mengungkapkan bahwa dukungan dari teman-teman dan keluarga, seperti berkumpul

dengan teman atau mendapatkan semangat dari orang-orang di sekitarnya, memberikan keyakinan bahwa mampu melewati kesedihan yang dialami. Meskipun terkadang merasa kurang nyaman untuk membuka diri, subjek tetap memiliki hubungan yang baik dengan teman-temannya, yang tetap memberikan dukungan meskipun terbatasnya dukungan dari keluarga. Meskipun menghadapi keterbatasan dalam keluarga, subjek tidak merasa menyerah. Subjek menyatakan bahwa dukungan dari teman sangat berarti, misalnya ketika sedang merasa sedih, teman-temannya akan mengajaknya keluar rumah untuk menenangkan diri. Dukungan tersebut memberinya kepercayaan diri untuk melanjutkan hidup dan menjadikannya sebagai motivasi untuk bertahan. Meskipun mengalami perpecahan dalam keluarganya, subjek merasa bahwa dukungan dari orang-orang di sekitarnya memperkuat kemampuannya untuk bertahan dan beradaptasi. Seperti yang disampaikan Groberg (dalam Wiwin, 2022), kepercayaan dan dukungan sosial adalah faktor yang sangat penting dalam resiliensi. Ketika individu merasa didukung dan dipercaya oleh orang lain, baik teman, keluarga, atau masyarakat, mereka lebih cenderung untuk mengatasi tantangan hidup dan menghadapi stress.

Kedua pada komponen *I am* mengenai *Autonomy* (otonomi), subjek menyatakan adanya perubahan pasca perceraian kedua orangtua, yaitu menjadi lebih mandiri. Perubahan menjadi mandiri ini menuntutnya untuk beradaptasi, meskipun pada awalnya terasa sulit, namun perubahan ini dapat menjadi pondasi untuk membangun resiliensi. Aspek otonomi dalam resiliensi mengajarkan individu untuk tidak bergantung pada orang lain. Dan *Identity* (identitas), subjek mengungkapkan keinginan untuk tidak mengulangi pengalaman yang sama dengan orang tuanya, khususnya terkait dengan kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman masa lalu dan harapan untuk perubahan berperan penting dalam membentuk identitas diri, terutama dalam konteks peran keluarga. Selain itu, subjek juga menggambarkan perasaan bahagia karena bisa berkumpul dengan keluarga dan merasakan kembali kehadiran ibu, yang menandakan betapa pentingnya kedekatan dan kebersamaan keluarga dalam membentuk identitas diri mereka. Subjek juga menyatakan harapan besar terhadap masa depan, baik untuk ibu maupun ayah yang akan menikah lagi. Harapan mereka agar pasangan baru orang tua dapat menciptakan suasana keluarga yang penuh kasih sayang, meski tidak ada hubungan darah dengan anak-anak tersebut, mencerminkan pentingnya penerimaan dalam membangun identitas keluarga yang sehat dan harmonis. Secara keseluruhan, subjek menunjukkan bahwa harapan mereka terhadap keluarga dan identitas diri sangat erat kaitannya dengan keharmonisan keluarga, penerimaan, dan penghindaran dari kekerasan.

Ketiga pada komponen *I can* mengenai *Initiative* (inisiatif), subjek menunjukkan inisiatif dengan membaca buku dongeng di perpustakaan sekolah. Membaca buku dongeng sering kali dipilih karena kemampuannya untuk menghibur sekaligus memberikan pelajaran hidup yang bermanfaat, terdapat nilai-nilai moral dan imajinasi, dapat membantu memperkaya wawasan dan mengembangkan kreativitas. Selain itu, subjek juga menggambarkan inisiatif yang lainnya ketika merasa rindu dengan ibu, yaitu berolahraga badminton dan jogging. Aktivitas fisik yang dilakukan ini tidak hanya berfungsi untuk menjaga kesehatan tubuh, tetapi juga dapat membantu menenangkan pikiran dan mengatasi perasaan emosional seperti rindu atau stres. Ini menunjukkan bahwa subjek memiliki cara-cara aktif untuk mengelola perasaan, serta memanfaatkan olahraga sebagai alat untuk melepaskan diri dari perasaan negatif. Subjek menunjukkan inisiatif yang positif dan sehat dalam menghadapi perasaan atau situasi tertentu. Serta *Industry* (industri), subjek menyebutkan bahwa mereka merasa senang mengikuti ekstrakurikuler paskibra karena dapat memperoleh banyak teman. Keterlibatan dalam kegiatan seperti paskibra menunjukkan minat dalam bidang organisasi dan kepemimpinan, karena ekstrakurikuler ini sering melibatkan disiplin, kerja sama tim, serta pengembangan karakter. Selain itu, kegiatan paskibra juga mengajarkan keterampilan fisik, koordinasi, dan tanggung jawab. Dengan memiliki banyak teman dalam kegiatan ini, subjek menunjukkan kemampuan untuk membangun jaringan sosial yang baik. Selain itu, subjek

juga mengungkapkan minatnya dalam mengikuti ekstrakurikuler musik, yang dapat meningkatkan keterampilan konsentrasi, ketekunan, serta kerja sama dalam grup. Hal ini menunjukkan inisiatif untuk terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler yang berbeda, yang masing-masing memberikan manfaat dan fokus yang berbeda pula.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan pada subjek yang berlatarbelakang *broken home*, maka dapat ditarik kesimpulan bahwasanya subjek sudah memiliki beberapa aspek resiliensi yang positif. Pada aspek *I Am*, adanya penerimaan terhadap kenyataan, harapan untuk masa depan. Pada aspek *I Have*, adanya dukungan sosial yang didapatkan dari teman dan lingkungan sekitar, walaupun kurangnya dukungan dari keluarga tidak membuat subjek begitu menyerah. Pada aspek *I Can*, subjek memiliki inisiatif dengan membaca buku dongeng di perpustakaan sekolah dan berolahraga badminton serta jogging, dengan melakukan aktivitas tersebut membantu menenangkan pikiran dan mengatasi perasaan emosional. Namun terdapat beberapa aspek yang belum secara utuh terpenuhi dari subjek, dapat dikatakan bahwa subjek sedang dalam proses menuju resiliensi, tetapi belum sepenuhnya resilien, karena masih ada kesedihan dan trauma yang harus dihadapi, untuk menjadi sepenuhnya resilien bisa memakan waktu dan memerlukan dukungan yang berkelanjutan. Oleh karena itu, partisipan mungkin belum sepenuhnya resilien, akan tetapi telah memperlihatkan kemajuan yang signifikan dalam mengembangkan ketahanan dan mengatasi kesulitan yang dihadapinya. Guru BK memiliki peran penting dalam membantu siswa mengembangkan resiliensi agar mampu bertahan dan siap menghadapi tantangan di masa depan. Salah satu langkah yang dapat dilakukan oleh guru BK adalah dengan melakukan *need assessment* untuk mengidentifikasi siswa yang berasal dari keluarga *broken home*. Setelah itu, guru BK dapat mengadakan layanan konseling individu atau konseling kelompok untuk memberikan dukungan lebih mendalam dan membantu siswa menangani masalah yang mereka hadapi secara lebih terstruktur.

References

- Anisah, Nyi, Siti Nursanti, and Muhammad Ramdhani. 2021. "Perilaku Positif Dan Prestasi Pada Anak Broken Home Positif Behavior and Achievements in Broken Home" 7 (1): 1–9.
- Annisa Khaira G, Yeni Afrida, and Mawar Mustika Rahmi. 2023. "Dinamika Resiliensi Pada Siswa Broken Home Di Sman 1 Iv Koto." *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa Dan Pendidikan* 3 (1): 56–67. <https://doi.org/10.55606/cendikia.v3i1.658>.
- Kahija, YF La. 2017. "Penelitian Fenomenologis." In , edited by Ganjar Sudibyo. Yogyakarta.
- Kusumastuti, Adhi. 2019. "Metode Penelitian Kualitatif, Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP), Semarang." In .
- Nasir, Abdul, Nurjana, Khaf Shah, Rusdy Abdullah Sirodj, and M Win Afgani. 2023. "Pendekatan Fenomenologi Dalam Penelitian Kualitatif." *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research* 3 (5): 4445–51. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative%0APendekatan>.
- Nurulita, Nia, and Rita Kurnia Susilowati. 2019. "Studi Kasus Tentangdinamika Resiliensi Remaja Dengan Keluarga Broken Home." *Academica : Journal of Multidisciplinary Studies* 3 (1): 93–108. <https://doi.org/10.22515/academica.v3i1.1998>.
- Saraswaati, Waode Suarni, and Ida Sriwaty Sunarjo. 2021. "Resillien Remaja Yang Orang Tuanya Bercerai." *Jurnal Sublimapsi* 2 (2): 111–20.

- Sari Dwi Mu'jizah. 2019. "Motivasi Belajar Pada Anak Keluarga Broken Home Di SMK PIRI 1 YOGYAKARTA." *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling* 5 (7): 411.
- Wahyudi, Amien, and Siti Partini. 2019. "Resiliensi Mahasiswa Penerima Bidik Misi." *Advice: Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 1 (2): 113. <https://doi.org/10.32585/advice.v1i2.594>.
- Wiwin Hendriani. 2022. "Resiliensi Psikologis: Sebuah Pengantar (Cetakan Ke-3), Kencana, Jakarta Timur." In .
- Wulandari, Desi, and Nailul Fauziah. 2019. "Pengalaman Remaja Korban Broken Home (Studi Kualitatif Fenomenologis)." *Jurnal EMPATI* 8 (1): 1–9. <https://doi.org/10.14710/empati.2019.23567>.